

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian kali ini adalah:

1. Dini Churotul Aiyun (2012)

Peneliti pertama yang menjadi rujukan adalah peneliti yang dilakukan Dini Churotul Aiyun dengan judul tentang “Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah rasio LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terdahulu adalah:

1. Variabel – variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan III tahun 2011.

2. Variabel LDR, APB, BOPO, ROE dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
3. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
5. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
6. Diantara delapan variabel bebas LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah dengan periode penelitian tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat adalah ROA, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 6,50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial yang dimiliki oleh variabel bebas lainnya.

2. Andi Muklas Saputro (2012)

1. Variabel – variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa selama periode triwulan I tahun 2007 sampai triwulan III tahun 2011.
2. Variabel LDR, BOPO, dan ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
3. Variabel IPR, IRR, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat.
6. Diantara delapan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa dengan periode penelitian tahun 2007 triwulan satu sampai dengan tahun 2011 triwulan empat adalah ROA, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 10,49 persen lebih

tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial yang dimiliki oleh variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1
Perbedaan Peneliti Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Keterangan	Andi Muklas Saputro (2012)	Dini Churotul Aiyun (2012)	Peneliti sekarang
Variabel tergantung	CAR (Capital Adequacy Ratio)	CAR (Capital Adequacy Ratio)	CAR (Capital Adequacy Ratio)
Variabel bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE	LDR, NPL, APB, IRR, BOPO, ROA, ROE, dan NIM	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM
Sampel yang digunakan	Bank Pembangunan Daerah di Jawa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) <i>Go Public</i>
Periode penelitian	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan II tahun 2011	Triwulan I tahun 2007 sampai dengan triwulan III tahun 2011	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Teknik analisis data	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Andi Muklas Saputro (2012), Dini Churotul Aiyun (2012)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Penilaian pertama untuk menentukan kondisi suatu bank adalah aspek permodalan. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR. Rasio kecukupan modal atau CAR yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah modal yang dimiliki bank dengan total aktiva tertimbang menurut resiko (peraturan BI No. 14/18/PBI/2012). Dalam

bab ini akan menjelaskan mengenai modal bank, fungsi modal bank, dan perhitungan kebutuhan modal minimum bank.

1. Pengertian Modal Bank

Modal bank adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan internasional. (Veithzal Rivai,dkk 2013 : 709).

2. Fungsi Bank

Menurut Totok BudiSantoso, Sigit Triandaru (2011 : 9) fungsi bank sebagai berikut :

- a) Untuk melindungi dana – dana masyarakat yang ditempatkan pada bank.
- b) Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat menyangkut kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya yang telah jatuh tempo pada pihak luar bank.
- c) Untuk memenuhi ketentuan minimum modal bank yang ditetapkan oleh otoritas moneter.
- d) Untuk membiayai sebagian unsur dalam aktiva bank, yang meliputi pembiayaan untuk fasilitas tanah dan gedung perkantoran bank, peralatan inventaris kantor bank serta untuk menunjang kegiatan operasi bank.

3. Perhitungan Kebutuhan Modal

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank Capital Adequacy Ratio (CAR) didasarkan atas rasio atau perbandingan antara modal yang

dimiliki bank dan Jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) kredit dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) peraturan BI No. 14/18/PBI/2012.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Supaya laporan keuangan tersebut bisa dibaca dengan baik dan dapat dimengerti dengan mudah, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu tentang kondisi keuangan. Kinerja keuangan bank merupakan sumber informasi penting yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil yang akan dicapai, jadi kinerja keuangan bank adalah prestasi atau kemampuan yang dimiliki oleh suatu bank untuk menghasilkan laba (profit). Kinerja keuangan dapat diukur dengan kinerja likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, solvabilitas, dan profitabilitas.

1. Likuiditas

Menurut Kasmir (2010:286) likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat membayar kembali pencaian dana deposannya pada saat ditagih serta dapat memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio semakin likuid.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116-117), likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

a. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:117) rasio LAR berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya *loan to asset ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010:290). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010:290) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

c. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharganya yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287). *Investing policy ratio* menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya *investing policy ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010:287):

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dan pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Sertifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Dalam penelitian ini hanya meneliti LDR dan IPR.

2. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan menguangkannya kembali kolektibilitas aktiva tersebut. Semakin kecil kemungkinan menguangkannya kembali aktiva akan semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Dengan sendirinya, demi menjaga keselamatan uang yang dititipkan para nasabah, bank harus memiliki cadangan dana yang cukup untuk menutupi aktiva yang kualitasnya rendah. Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 66-67) merupakan aktiva produktif atau earning assets adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya.

Ada sebelas macam komponen aktiva produktif yang terdiri dari pihak terkait dan pihak tidak terkait yaitu :

1. Penempatan dana pada bank lain

Penempatan dana pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, deposito on call, sertifikat deposito.

2. Tagihan Spot dan Derivatif

3. Surat-surat Berharga

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI),

Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Danareksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek dan macam-macam obligasi.

4. Surat berharga yang dijual dengan janji akan dibeli kembali (Repo).
5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali (Reverse Repo).
6. Tagihan Akseptasi
7. Kredit yang diberikan (KYD)

Menurut Taswan (2010:309) Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang pengertian Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam - meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

8. Penyertaan
9. Penyertaan Modal Sementara

Alokasi dana bank dalam bentuk penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham secara langsung pada bank lain atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri (Lukman Dendawijaya, 2009:62).

10. Komitmen dan Kontinjensi
11. Aset yang Diambil Alih.

Menurut SEBI (No.15/40/DKMP/2013), Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut :

a. Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut Veithzal Rivai,dkk (2013:474) Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet). Jika semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran maupun sekaligus merupakan salah satu penilaian. Juga pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Aktiva kredit bermasalah dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva produktif bermasalah terdiri dari total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Komponen aktiva produktif terdiri dari penempatan pada bank bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga, Repo, Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reserve Repo), Tagihan akseptasi, Kredit yang diberikan, penyertaan, Penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi, dan aset yang diambil alih.

b. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2010:166):

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dalam penelitian ini hanya meneliti APB dan NPL.

3. Profitabilitas Bank

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah gambaran efisiensi kerja dan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya – biaya operasional dan non operasionalnya. Menurut Kasmir (2010 : 297) yaitu rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) yang dimaksud dengan analisis rasio rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting untuk mengingat keuntungan yang sangat memadai yang diperlukan untuk mempertahankan sumber - sumber modal bank.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur rasio rentabilitas antara lain :

a. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:120) return on asset merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121) return on equity adalah indikator yang sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Total Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk perbandingan pendapatan bunga setelah dikurangi dengan total biaya bunga (pendapatan bunga bersih) dengan total biaya bunga.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini hanya meneliti ROA dan NIM.

4. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2010:293), solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut.

Modal bank merupakan penjumlahan dari kumpulan modal inti dan modal pelengkap, dengan ketentuan bahwa besarnya modal pelengkap diperhitungkan 100 persen dari modal inti. Komponen dari modal inti: (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 184)

1. Modal disetor

Adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2. Agio saham

Adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

3. Cadangan umum

Adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Total biaya bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum

pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

4. Cadangan tujuan

Adalah bagian dari laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

5. Laba ditahan

Adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

6. Laba tahun lalu

Adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar lima puluh persen. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut akan menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Komponen dari modal pelengkap (maks 100% dari modal inti) sebagai berikut:

1. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan direktorat jenderal pajak.

2. Cadangan umum PPAP (maks 1,25% dari ATMR)

Cadangan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

3. Pinjaman subordinasi (maks 50% dari modal inti)

Adalah pinjaman yang harus memenuhi beberapa syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan bank Indonesia.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:121), CAR adalah rasio yang digunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman / hutang dan lain-lain. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko,

misalnya kredit yang diberikan. ATMR sendiri terdiri ATMR kredit dan ATMR pasar. *Capital Adequacy Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

b. Kecukupan Modal Inti

Rasio kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam system perbankan untuk melihat kesehatan bank. Dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI nomor 1/24/DPNP/2011):

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (TIER 1)}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots (10)$$

c. Primary Ratio (PR)

PR merupakan perbandingan dari equity capital dengan total asset. Menurut Kasmir, (2010:293) digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Perhitungan PR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan CAR.

5. Sensitivitas

Menurut Herman Darmawi, (2011:213) Sensitivitas adalah kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian. Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Resiko nilai tukar adalah potensi timbulnya kerugian akibat bergeraknya nilai tukar di pasar kearah

yang berlawanan dengan akseptasi posisi portofolio bank. Rasio yang digunakan sebagai berikut :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat- surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas (Veithzal Rivai, 2007 : 725). Semakin tinggi resiko tingkat bunga maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan bank. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus SEBI No.13/13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Komponen IRSA dan IRSL sebagai berikut :

- a) IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) adalah sertifikat bank indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.
- b) IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liabilities*) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif. Selain itu PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih

bersih tagihan dan kewajiban yang dinyatakan dengan rupiah. Berdasarkan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Passiva\ valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet}{Total\ Modal} \times 100\% \dots \dots (13)$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan IRR.

6. Efisiensi

Rasio efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif (Kasmir, 2010 : 300-306).

tujuan rasio efisiensi usaha adalah untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna, maka melalui rasio – rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan.

Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

a. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut Kasmir (2010 : 115) disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan, yaitu selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa – jasa bank lainnya. Keuntungan dari

transaksi dalam jasa – jasa bank ini disebut fee based. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa – jasa bank lainnya ini diantara lain diperoleh dari :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots (14)$$

- a) Biaya administrasi
- b) Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.
- c) Biaya kirim
- d) Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer keluar negeri.
- e) Biaya tagih
- f) Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagih dokumen – dokumen milik nasabahnya seperti jasa kliring dan jasa inkaso. Biaya tagih ini dilakukan dengan baik untuk tagihan dokumen dalam negeri maupun luar negeri.
- g) Biaya provisi dan komisi
- h) Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa – jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

- i) Biaya sewa
- j) Jasa sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save deposit box. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- k) Biaya iuran .
- l) Biaya lainnya.

b. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119-120) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur juga untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam penelitian ini hanya meneliti BOPO dan FBIR

2.2.3 Pengertian *Go Public*

Menurut Tjiptono Darmadji dkk, (2012 : 58) *Go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang– undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

Go public dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu, keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

2.2.4 Manfaat *Go Public*

Menurut Totok Budisantoso dkk, (2011 : 286-287) *Go Public* dapat menjadi strategi untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar. Dana tersebut dapat digunakan untuk melakukan ekspansi, memperbaiki struktur permodalan dan divesti. Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan emiten akan mendapatkan banyak keuntungan – keuntungan yang dapat diperoleh adalah :

Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin – termin.

1. Proses untuk melakukan *go public* relatif mudah sehingga biaya untuk *go public* juga relatif murah.
2. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan dengan lebih profesional.
3. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.
Dalam hal ini tentu saja akan menuntut keaktifan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktifitas pasar modal.
4. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat. *Go public* dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif karena penyertaan masyarakat biasanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

2.2.5 Syarat-Syarat *Go Public*

Menurut Totok Budisantoso dkk, (2011 : 287-288) untuk bisa *go public* perusahaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana materi dana melalui *go public*.
2. Rencana *go public* tersebut dimintakan persetujuan kepada para pemegang saham dan anggaran dasar RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen :
 - A. Penjamin emisis (*underwriter*) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.
 - B. Profesi penunjang.
 - Akuntan public (*auditor independent*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan emiten untuk dua tahun terakhir.
 - Notaris untuk melakukan perubahan atas anggaran dasar, membuat akta perjajian – perjanjian dalam rangka penawaran umum dan juga notulen – notulen rapat.
 - Konsultan hukum atau memberikan pendapat dari segi hukum (*legal opinion*). Penilaian untuk melakukan penilaian terhadap aktiva tetap perusahaan dari menentukan nilai wajar (*sound value*) dari aktiva tetap tersebut.
 - C. Lembaga penunjang.

- Wali amanat akan bertindak selaku wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).
- Penanggung (*guarantor*).
- Biro Administrasi Efek (BAE).
- Tempat penitipan harta (*custodian*).

4. Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.

5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.

6. Penandatanganan perjanjian – perjanjian emisi.

Khusus penawaran obligasi atau efek lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek.

2.2.6 Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR dengan CAR memiliki pengaruh yang positif. Jika LDR naik berarti terjadi kenaikan total kredit lebih besar dari kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar. dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, kemudian modal meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat.

2. Pengaruh *Investment Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

IPR dengan CAR memiliki pengaruh yang positif. Jika IPR naik berarti peningkatan penempatan surat-surat berharga lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan

lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga laba bank akan meningkat, modal meningkat, dan CAR juga akan ikut naik.

3. Pengaruh *Loan To Asset Ratio* (LAR)

LAR dengan CAR juga memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LAR meningkat berarti peningkatan total kredit lebih besar daripada peningkatan total aktiva. Akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat, modal meningkat, dan akhirnya CAR juga meningkat.

4. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB dengan CAR memiliki pengaruh yang negatif. Jika APB naik berarti kenaikan aktiva produktif bermasalah suatu bank lebih besar dibandingkan kenaikan aktiva produktif. Akibatnya sangat berpengaruh pada penurunan pendapatan bunga dan ini juga akan berpengaruh pada penurunan laba bank, sehingga modal bank akan menurun dan CAR akan semakin rendah.

5. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL dengan CAR memiliki pengaruh yang negatif. Jika NPL naik, berarti kredit bermasalah suatu bank meningkat lebih besar dibandingkan total kredit. Dan untuk mengantisipasinya bank diwajibkan menyediakan PPAP dan penyediaan PPAP tersebut akan menimbulkan biaya bagi bank. Sehingga akan berdampak pada pendapatan menurun dan CAR semakin rendah.

6. Pengaruh Interest Rate Ratio (IRR) terhadap CAR

IRR dan CAR memiliki pengaruh yang positif dan juga negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih

besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat, dan bila laba bank meningkat maka modal bank juga akan ikut meningkat sehingga CAR juga naik, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga, sehingga laba bank akan turun, bila laba bank turun maka modal juga akan turun sehingga CAR juga akan turun dan pengaruhnya berarti negatif.

7. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR

BOPO dan CAR memiliki pengaruh yang negatif. Jika BOPO naik berarti kenaikan total beban operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Sehingga beban yang ditanggung oleh bank semakin tinggi juga. Dengan tingginya beban akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan dan laba bank akan semakin menurun, dan hal ini tentu akan berpengaruh pula terhadap modal yang akan diperoleh bank. Menurunnya modal yang diperoleh bank, maka CAR akan semakin rendah.

8. Pengaruh *Fee Based Income Ratio* FBIR terhadap CAR

FBIR dengan CAR memiliki pengaruh yang positif. Jika FBIR naik maka pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan total pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan laba mengalami kenaikan.

Keadaan ini berpengaruh terhadap naiknya modal dan diikuti dengan naiknya CAR.

9. Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap CAR

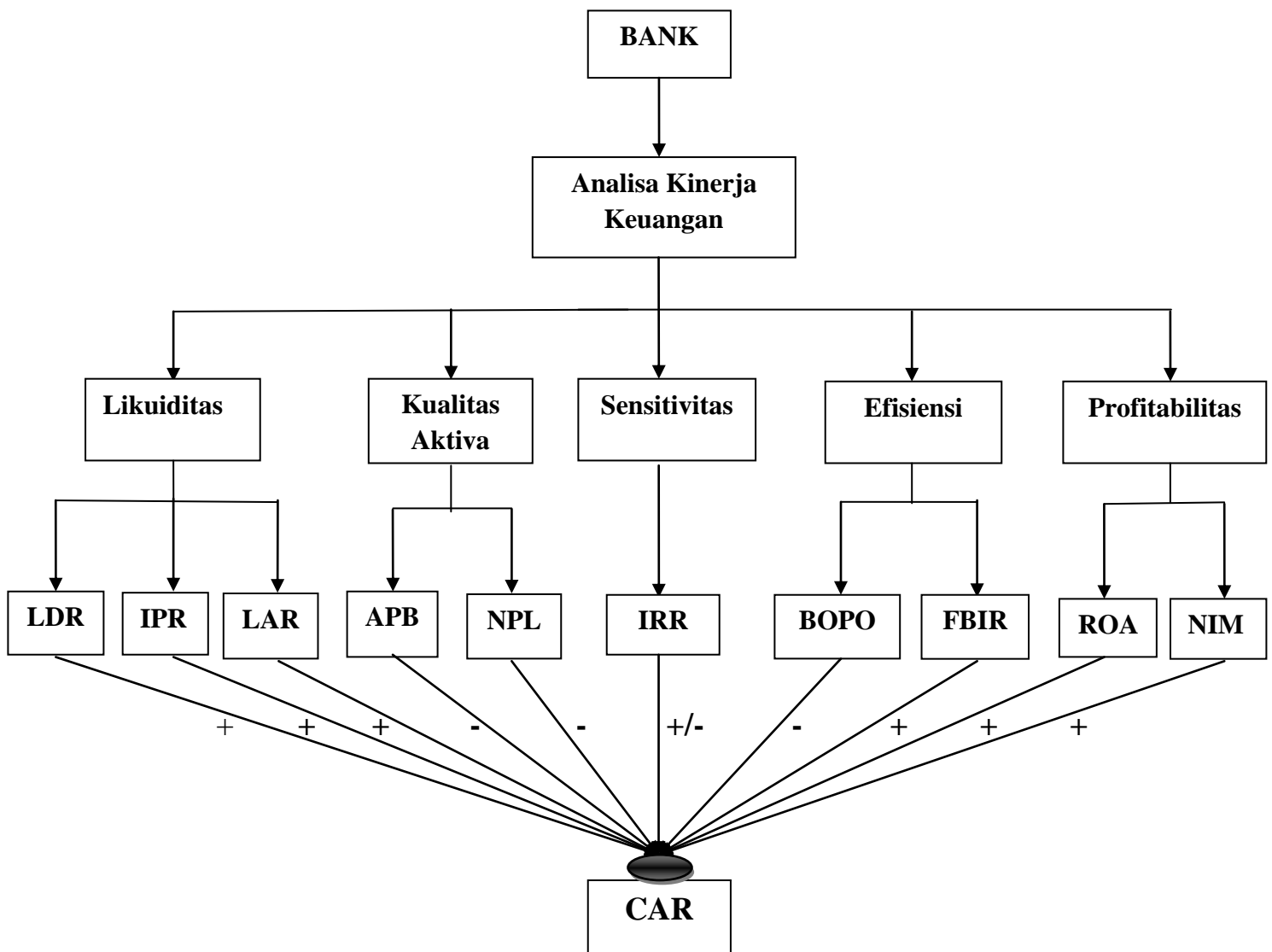
ROA dengan CAR memiliki pengaruh yang positif. Jika ROA naik maka kenaikan laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan rata-rata total aset. Bila terjadi peningkatan laba pada bank berarti rasio ini juga akan semakin tinggi dan otomatis laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan. Laba tersebut menyebabkan modal bertambah, sebab salah satu komponen modal bank adalah laba tahun berjalan, sehingga perolehan CAR akan semakin tinggi.

10. Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap CAR

NIM dengan CAR memiliki pengaruh yang positif. Jika NIM naik, maka kenaikan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada kenaikan total biaya bunga. Bila terjadi peningkatan pada pendapatan bunga bersih berarti rasio ini juga akan semakin tinggi dan otomatis laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan dan peningkatan laba tersebut akan menyebabkan bertambahnya modal bank. Bila modal bank bertambah maka CAR akan semakin tinggi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
11. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.